

STRATEGI PENGEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA (PPS) BUNGUS, PADANG, SUMATERA BARAT DITINJAU DARI ASPEK PRODUKSI

Development Strategy of Bungus Ocean Fishing Port, Padang, West Sumatera Review Aspect of Production

Suci Asrina Ikhsan, Abdul Rosyid^{*)}, Herry Boesono

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +62247474698
(suciasrinaikhsan@ymail.com)

ABSTRAK

Pengembangan pelabuhan perikanan didasari oleh tujuan untuk mengembangkan produksi perikanan, pemanfaatan sumberdaya laut yang lebih optimal dan menggiatkan perekonomian masyarakat nelayan sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan pendapatan nelayan sehingga PPS Bungus merupakan salah satu pelabuhan di Sumatera yang bisa untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi fasilitas dasar, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang, menganalisis tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas dasar, fungsional serta melakukan analisa strategi pengembangan PPS Bungus ditinjau dari aspek produksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 di PPS Bungus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan sampel *Purposive Sampling* serta menggunakan analisa data yaitu tingkat pemanfaatan fasilitas dengan metode pemanfaatan, tingkat kebutuhan dengan metode analisa estimasi dan menentukan strategi kebijakan pengembangan dengan analisis SWOT. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di PPS Bungus kondisi fisiknya masih baik dan masih layak pakai, dengan tingkat pemanfaatan alur pelayaran 65%, luas kolam pelabuhan 89,77%, dan dermaga 96%. Kekuatan pada analisis SWOT adalah pelabuhan yang strategis, pelayanan yang mudah, fasilitas yang masih layak pakai, jumlah produksi yang meningkat setiap tahunnya, dan kolam pelabuhan secara alami dari teluk. Peluang strategi pengembangan PPS Bungus pangsa pasar yang potensial, merupakan kawasan minapolitan, kawasan PPS Bungus terdapat industri perikanan, dan dekat dengan daerah penangkapan ikan. Hasil analisis SWOT didapatkan hasil penerapan strategi S-O (*Strength-opportunity*) yang artinya strategi dalam penerapannya menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan suatu peluang.

Kata Kunci: PPS Bungus; Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan; Fasilitas Pelabuhan; Aspek Produksi.

ABSTRACT

Development of fishing ports based on the purpose developing fishery production, utilization marine resources optimally and strengthening the economy fishing communities that are likely to be able increase the income of fishermen so that Bungus Ocean Fishing Port is one of the ports in Sumatera, which could be developed. This study aims to analyze the condition for basic facilities, functional facilities, and support facilities, analyze the level to utilize and the need for basic facilities, functional and analyze Bungus Ocean Fishing Port development strategy in terms aspects of production. This studied was funded in December 2014 in Bungus Ocean Fishing Port. The methods used in this research is descriptive method with sampling using purposive sampling and data analysis is the level of utilization the facilities with the use of the method, the level of needs analysis estimation method and determine the strategy of development with SWOT analysis. The results obtained indicate that the existing facilities in Bungus Ocean Fishing Port physical condition is still good and still worth taking, the shipping channel utilization rate of 65%, 89.77% harbor expansive pool and dock 96%. The strength of the SWOT analysis is a strategic port, easy service, facilities still worth taking, the amount of production is increasing every year, and a natural harbor. Opportunities of the Ocean fishing Port development strategy has a huge potential market, is Minapolitan, there Bungus Ocean Fishing Port region's fishing industry, and close to the fishing grounds. SWOT analysis results showed the application of SO strategy (Strength-opportunity) which means that the strategy in its application to use force to take advantage of an opportunity.

Keyword: Bungus Fishing Port, Fishing Port Development Strategy, Fishing Port Facilities, Product Aspect.

**) Penulis Penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pelabuhan perikanan didasari oleh tujuan untuk mengembangkan produksi perikanan, pemanfaatan sumberdaya laut yang lebih optimal dan menggiatkan perekonomian masyarakat nelayan sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus yang merupakan salah satu pelabuhan di Sumatera agar bisa untuk dikembangkan dalam aspek produksi.

Menurut Yuspardianto (2006), pelabuhan perikanan diperlukan dalam rangka menunjang usaha motorisasi serta pengembangan ekonomi perikanan secara menyeluruh terutama menunjang perkembangan industri perikanan baik hulu maupun hilir, sehingga diharapkan akan tercapai pemanfaatan sumberdaya perikanan yang seimbang, merata dan proposional.

Pelabuhan merupakan salah satu hal yang penting dalam penunjang keberhasilan kegiatan perikanan tangkap, hal ini terkait fungsinya yang langsung bersinggungan dengan penanganan hasil tangkapan, sehingga hasilnya juga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu pelabuhan perikanan di Provinsi Sumatera Barat yang saat ini masih menjalankan fungsinya adalah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang.

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis kondisi fasilitas dasar, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat. Menganalisis pengembangan pelabuhan dengan cara menghitung tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional sebagai upaya pengembangan perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat. Menyusun strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan operasional pelabuhan untuk pengembangan dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas pelabuhan agar dapat meningkatkan produksi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2014, di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode yang telah digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2002). Survei yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang fasilitas-fasilitas dasar dan fungsional yang ada di PPS Bungus.

Data yang diperlukan dalam Penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dimana data primer diambil dengan cara pengamatan dan wawancara langsung serta observasi terhadap responden yaitu Kepala Pengembangan PPS Bungus, Pegawai PPS Bungus, nelayan setempat dan DKP Provinsi Sumatera Barat melalui pengisian daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder yang digunakan diperoleh dari DKP Provinsi Sumatera Barat dan PPS Bungus.

Metode pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Menurut Supramono dan Utami dalam Sudrajat (2014), *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti secara objektif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode analisis tingkat pemanfaatan fasilitas

Menurut Soedjono (1985) dalam Yahya (2013), bahwa batasan untuk mengetahui pemanfaatan fisik sebagai berikut :

$$\text{Pemanfaatan} = \frac{\text{Penggunaan Fasilitas}}{\text{Kapasitas Fasilitas}} \times 100\%$$

Jika dari perhitungan didapatkan :

- Presentasi pemanfaatan > 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas melampaui kondisi optimal
- Presentasi pemanfaatan = 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas mencapai kondisi optimal
- Presentasi pemanfaatan < 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas belum mencapai optimal.

Analisis pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan berdasarkan Dirjen Perikanan (1981) diacu dalam Suherman (2007), sebagai berikut:

a. Kolam pelabuhan

Rumus luas kolam pelabuhan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$L = lt + (3 \times n \times l \times b)$$

$$lt = \pi r^2$$

Dimana :

- L = Luas kolam pelabuhan (m^2)
- Lt = Luas untuk memutar kapal (m^2)
- r = Panjang kapal terbesar (m)
- $\pi = 3,14$
- n = Jumlah kapal maksimum yang berlabuh
- l = Panjang kapal rata-rata (m)
- b = Lebar kapal terbesar (m)

b. Alur pelayaran

Rumus kedalaman alur pelayaran (D) adalah sebagai berikut :

$$D = d + S + C$$

Dimana :

- D = Kedalaman air saat LWS (m)
- d = *Draft* kapal terbesar (m)
- S = *Squat* atau gerak vertikal kapal karena gelombang (m)
- C = *Clearance* atau ruang bebas antara lunas kapal dengan dasar perairan (m)

c. Panjang dermaga

Rumus panjang dermaga adalah sebagai berikut :

$$L = \frac{(l + s)n \times a \times h}{u \times d}$$

Dimana:

- L = Panjang dermaga (m)
- l = Panjang kapal rata-rata (m)
- s = Jarak antar kapal (m)
- d = Lama *fishing trip* rata-rata (jam)
- n = Jumlah kapal yang memakai dermaga rata-rata perhari
- a = Berat rata-rata kapal (ton)
- h = Lama kapal di dermaga (jam)
- u = Produksi ikan per hari (ton)

d. Kedalaman kolam pelabuhan

Analisis yang digunakan berdasarkan kondisi yang ada dan kondisi seharusnya. Analisis teknis tersebut adalah sebagai berikut :

$$D = d_{max} + 1/2 \cdot H + S + C$$

Keterangan :

- d_{max} = *Draft* kapal maksimum (m)
- D = Kedalaman kolam (m)
- H = Tinggi gelombang maksimum di kolam (m)
- S = *Squat* (m)
- C = *Clearance* (m)

Untuk kapasitas aktual atau terpakai diperoleh dari hasil bagi rata-rata data produktif tahunan dengan jumlah hari dalam setahun (365 hari).

2. Analisis estimasi

Menurut Hunsberger dalam Adnyana (2010), metode kuadrat terkecil pada dasarnya memiliki sumber formula yang sama dengan metode matematis. Hal yang membedakannya adalah metode kuadrat terkecil menggunakan asumsi $\Sigma x = 0$, dengan formula yang digunakan adalah garis lurus (*straight line*):

$$Y = a + bx$$

dimana : $a = \Sigma x/n$, $b = \Sigma xy/\Sigma x^2$

Keterangan :

- Y = variabel dependen (terikat/ tidak bebas)
- X = variabel independen (periode/bebas)
- a = nilai konstanta
- b = koefisien regresi
- n = jumlah data (periode)

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi pembangunan. Analisis SWOT didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (“*strength*”) dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (“*weakness*”) dan ancaman (“*threat*”). Kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman adalah faktor eksternal (Rangkuti, 2002).

Rangkuti (2002), menerangkan proses yang harus dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT perlu melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pengambilan data, yaitu evaluasi faktor internal dan eksternal:
2. Tahap analisis, yaitu pembuatan matriks internal eksternal matriks SWOT; dan
3. Tahap pengambilan keputusan.

Rangkuti (2002), juga mengemukakan tahap pembuatan matriks internal eksternal adalah sebagai berikut :

- a. Kolom I dilakukan penyusunan terhadap semua faktor-faktor yang dimiliki oleh perusahaan dengan membagi menjadi dua bagian, yaitu internal /”IFE” (*Internal Factor Evaluation*) dan faktor eksternal /”EFE” (*Eksternal Factor Evaluation*).
- b. Pemberian bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 2,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Menurut Husein Umar bobot dapat ditentukan sebagai berikut :

Bobot	Keterangan
0,20	Sangat Kuat
0,15	Diatas rata-rata
0,10	Rata-rata
0,05	Dibawah rata-rata
0,00	Tidak terpengaruh

- c. Kolom 3 diisi perhitungan rating terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi PPS Bungus. Rentang nilai rating adalah 1 sampai 4, dimana perinciannya :
 1 = sangat lemah
 2 = tidak begitu lemah
 3 = cukup kuat
 4 = sangat kuat
- d. Kolom 4 diisi dengan mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3.
- e. Penjumlahan total skor pembobotan untuk masing-masing faktor internal dan eksternal. Strategi yang tepat bagi pengembangan PPS Bungus dapat diperoleh dengan meletakkan nilai tersebut pada kuadran yang tepat dan sesuai, kemudian dilakukan pembuatan matriks SWOT yang akan menjelaskan alternatif strategi yang dapat dilakukan.

Penentuan posisi kuadran pada analisis SWOT dapat dilakukan dengan cara pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e): Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

Tabel 1. Diagram matriks analisis SWOT

Internal	Eksternal	
	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Strengths (S)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
Weaknesses (W)	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Menurut Rangkuti (2002), dengan posisi perusahaan pada kuadran yang tepat maka perusahaan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, yaitu :

1. Jika posisi berada pada kuadran I (positif, positif) maka, menandakan bahwa situasi ini sangat menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan untuk perusahaan yang berada pada posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif;

2. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran II (positif, negatif) berarti perusahaan menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi*;
3. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran III (negatif, positif) menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak perusahaan memiliki kelemahan internal. *Focus* yang harus diambil oleh perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik;
4. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran IV (negatif, negatif), pada kuadran IV menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan, dimana perusahaan menghadapi berbagai ancaman, juga menghadapi kelemahan internal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi

Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus (PPSB) berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Labuhan Tarok Kecamatan Teluk Kabung (Bungus) Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Posisi 01° 02' 15" LS dan 100° 23' 34" BT. Kelurahan Labuhan Tarok terletak pada ketinggian 0-140 m dari permukaan laut dengan luas wilayah 320 Ha berjarak 16 km dari Kota Padang dan 42 km dari Pelabuhan Udara Internasional Minangkabau.

Batasan wilayah Kelurahan Tarok adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Jurai
Sebelah Selatan : Teluk Bungus
Sebelah Barat : Kelurahan Sungai Beremas
Sebelah Timur : Kelurahan Pasar Laban

a. Profil PPS Bungus

Adapun visi dan misi Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus adalah sebagai berikut

- Visi
Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus telah menetapkan Visinya sebagai "Pusat Pertumbuhan dan Pemabangunan Ekonomi Perikanan Indonesia Bagian Barat".
- Misi
 1. Meningkatkan investasi penangkapan dan pengolahan hasil perikanan;
 2. Menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha perikanan;
 3. Pembinaan usaha masyarakat perikanan, peningkatan kemampuan SDM perikanan serta pembinaan keselamatan pelayaran;
 4. Meningkatkan peran pusat informasi pelabuhan perikanan (PIPP); dan
 5. Mensejahterakan masyarakat nelayan sekitar pelabuhan perikanan dan nelayan Sumatera Barat pada umumnya.

b. Produksi dan Nilai produksi

Jumlah produksi dan nilai produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan PPS Bungus.

Tahun	Produksi	Nilai Produksi
2009	987.000	51.280.763.000
2010	768.000	51.567.000.000
2011	1.267.000	59.789.116.000
2012	1.873.000	103.003.039.000
2013	2.322.000	75.214.809.000

Sumber: PIPP PPS Bungus, 2014.

Keseluruhan produk ikan yang didaratkan di PPS Bungus mayoritas didominasi oleh jenis ikan tuna. Jenis ikan tuna yang didaratkan tersebut termasuk mutu yang paling baik dalam bentuk segar dan olahan, dan sudah barang tentu yang menjadi sasaran pemasaran keluar negeri (ekspor) adalah bentuk tuna segar dan olahan. Pendaratan ikan tuna pada periode Januari s/d Desember 2012 sebanyak 998.000 kg, dengan nilai sebesar Rp. 89.501.143.500,00. Sedangkan produksi ikan periode Januari s/d Desember 2013 sebanyak 769.000 kg dengan nilai sebesar Rp. 50.549.767.000,00, dengan melihat angka tersebut yaitu perbandingan antara tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan produksi dan penurunan nilai produksi sebesar Rp. 38.951.376.500,00.

Hal-hal yang menyebabkan penurunan produksi jika dibandingkan satu tahun sebelumnya adalah faktor antara lain : (a) berkurangnya armada kapal *long line* yang beraktivitas di Sumatera Barat, (b) alam seperti cuaca/iklim, dan (c) penyebaran tuna di Samudera Hindia yang belum terdeteksi dengan baik. Sedangkan penurunan nilai produksi diakibatkan karena produksi tuna selama satu tahun ini didominasi ikan tuna mutu olahan, sehingga harganya jauh lebih rendah dibandingkan dengan tuna ekspor segar.

Selanjutnya jika dilihat dari keseluruhan produksi ikan yang didaratkan di PPS Bungus tabel 2 pada tahun 2012 sebesar 1.873.000 kg, sedangkan ikan segar dan olahan yang diekspor 998.000 kg dan non tuna sebesar 875.000 kg. Sedangkan keseluruhan ikan yang didaratkan di PPS Bungus pada tahun 2013 sebesar 2.322.000 kg, sedangkan ikan segar dan olahan yang diekspor 769.000 kg dan non tuna sebesar 1.553.350 kg. Perbandingan produksi tahun 2013 apabila dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya ternyata mengalami kenaikan sebesar 448.000 kg. Nilai produksi tahun 2012 sebesar Rp. 103.003.039.000,00 dan tahun 2013 sebesar Rp. 75.214.804.000,00 ternyata nilai produksi justru mengalami penurunan sebesar Rp. 27.788.235.000,00.

Penurunan nilai ini disebabkan pada satu sebelumnya produksi tuna ekspor lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sehingga pada akhirnya harga tinggi dan berpengaruh langsung pada nilai produksi. Adapun pemasaran jenis ikan tuna yang didaratkan di PPS Bungus khususnya oleh kapal *long line* mayoritas diekspor ke negara Jepang dan Amerika.

Adapun kenaikan produksi terjadi karena pada tahun ini terdapat penambahan kegiatan pendaratan kapal *purse seine* dan sebaliknya terjadi penurunan nilai produksi hal ini disebabkan produksi ikan yang didaratkan di PPS Bungus adalah didominasi oleh mutu ikan ekspor bentuk olahan dan ikan beku pemasaran lokal, sehingga secara langsung akan mempengaruhi harga jual atau nilai produksinya.

Produksi perikanan yang paling banyak pada tahun 2013 adalah cakalang sebesar 1.205.800 kg terjadi peningkatan produksi ikan di PPS Bungus yang disebabkan oleh banyaknya produksi ikan cakalang dan berbanding terbalik dengan tuna mata besar yang hanya 268.733 kg saja sehingga aspek nilai produksi pada tahun sebelumnya disebabkan karena nilai jual tuna mata besar / *Thunnus obesus* dan madidihang / *Thunnus albacores* yang sangat tinggi tetapi produksi tuna mata besar dan madidihang pada tahun 2013 sangat rendah yang disebabkan oleh kurangnya bongkar muat kapal *Long Line*. Kedatangan kapal *Long Line* yang berkurang disebabkan karena faktor cuaca dan penyebaran Tuna yang tidak terdeteksi.

c. Kapal

Data kegiatan kunjungan kapal di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kegiatan Kunjungan Kapal di PPS Bungus

Tahun	Kunjungan Kapal
2009	5.109
2010	3.864
2011	7.655
2012	7.457
2013	8.288

Sumber: PIPP PPS Bungus, 2014.

Berdasarkan tabel 3 di atas, frekuensi kegiatan kunjungan kapal perikanan di PPS Bungus dari tahun 2009 - 2010 mengalami penurunan, pada 2010 - 2012 mengalami peningkatan dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali dimana kunjungan kapal yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 8.288 kali dan mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2010. Hal itu disebabkan karena pada tahun 2010 tidak banyaknya kapal dari luar masuk ke PPS Bungus terjadi penurunan kunjungan kapal untuk kegiatan bongkar maupun kegiatan operasional. Kapal-kapal yang akan keluar dan masuk PPS Bungus semuanya wajib melapor ke petugas di pos dermaga untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan-kegiatan di pelabuhan seperti bongkar ikan, pengisian perbekalan, *docking* kapal, maupun kegiatan lain.

Jumlah kapal berdasarkan ukuran 10-300 GT, mengalami kenaikan dan penurunan jumlah kapal yang masuk keluar PPS Bungus. Kapal ukuran 0-10 GT yang paling banyak setiap tahunnya dengan jumlah yang paling tinggi tahun 2011 berjumlah 6.048 buah kapal. Kapal yang mengalami peningkatan yaitu kapal dengan ukuran 21-30 GT tiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah kapal.

d. Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus (PPS) Bungus

Fasilitas dasar

1. Lahan PPS Bungus

Area PPS Bungus memiliki luas total 24,1 Ha. Luas lahan PPS Bungus di darat yaitu 16,6 Ha. Lahan yang ada di PPS Bungus belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Masih banyak terdapat lahan-lahan kosong yang perlu dimanfaatkan untuk pembangunan dan perkembangan pelabuhan.

2. Perairan

- Kolam Pelabuhan

Pelabuhan Perikanan Bungus terletak pada lokasi yang menguntungkan yaitu di Teluk Bungus, suatu teluk yang secara alami dapat dijadikan kolam pelabuhan. Luas kolam Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus ± 1,5 Ha dengan kedalaman perairan minus 7 m s/d 15 m.

3. Pelindung (*Breakwater* / Penahan Gelombang)

PPS Bungus tidak memiliki penahan gelombang dikarenakan PPS Bungus di apit oleh bukit dan berada pada teluk kabung.

4. Tambat (Dermaga)

Dermaga bongkar terbuat dari konstruksi beton dengan panjang 100 m dan lebar 15 m dengan kedalaman minus 6 m, dapat melayani kegiatan bongkar muat kapal sebanyak 25 kapal sekaligus dengan bobot rata-rata 30 GT. Sedangkan untuk pengisian bahan bakar (solar), air tawar dan logistik dilaksanakan di dermaga khusus dengan panjang 35 m dan lebar 10 m. dengan telah selesainya kegiatan Bagian proyek Pelabuhan Perikanan Samudera tahun 2000 telah selesai pula dibangun dermaga beton sepanjang 182 m, lebar 4 m dengan kedalaman air tepi dermaga antara 1,5 – 2 m.

5. Penghubung

- Jalan Masuk dan Kawasan

Jalan utama Pelabuhan sepanjang 1.500 m, sebagian terbuat dari konstruksi beton. Sedangkan untuk ke dan dari kompleks perumahan disediakan jalan kompleks dengan konstruksi aspal sepanjang 200 m.

Fasilitas fungsional

1. Tempat pelelangan ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan di PPS Bungus tidak dijadikan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas pelelangan hasil tangkapan. Luas gedung tempat pelelangan ikan 212,68 m² yang tidak difungsikan sebagai tempat pelelangan ikan dan kegiatan yang berhubungan aktivitas nelayan dengan konsumen tidak terjadi di PPS Bungus sehingga PPS Bungus sendiri sangat sepi oleh aktivitas kegiatan nelayan dengan tengkulak.

2. Suplai

- Instalasi BBM

Instalasi BBM (solar) berkapasitas 75 ton dengan 2 unit pompa distribusi dan dilaksanakan oleh PERTAMINA.

- Pabrik es

Kebutuhan es bagi kapal-kapal perikanan di Pelabuhan di suplai oleh pihak swasta yaitu PT. Danimatama Mina. Es tersebut berbentuk balok dengan berat 50 kg/balok.

- Instalasi Listrik

Instalasi listrik di lingkungan Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus di suplai dari PLN dengan kapasitas 66,5 KVA.

- Fasilitas Air Bersih

Instalasi air bersih yang tersedia di Pelabuhan berkapasitas 50 ton disuplai langsung oleh PDAM dengan kapasitas ± 2 liter, yang penggunaannya digunakan untuk perumahan karyawan, kantor, mess nelayan, dan kantin. *Reservoir* milik pelabuhan dengan kapasitas 300 ton bersumber dari air pegunungan yang disalurkan bagi kapal-kapal yang membutuhkan untuk operasi penangkapan.

3. Pemeliharaan kapal dan alat tangkap

- *Docking* atau galangan kapal dan Bengkel

Luas bengkel 250 m² dapat melayani kerusakan berat/ringan bagi kapal-kapal nelayan, baik pekerjaan perkayuan maupun permesinan (mekanik logam). Bengkel dilengkapi dengan mesin bubut, alat las, sehingga dengan peralatan yang cukup lengkap tersebut mampu melayani perbaikan kapal kapasitas 30 GT. Bengkel ini memiliki alat pengangkat kapal ke darat (*vessel lift*), sehingga perbaikan kapal secara menyeluruh dapat dilakukan di darat dengan aman, tidak terganggu oleh pasang surut. Luas areal untuk *docking* seluas 2.860 m² yang dapat menampung 16 kapal sekaligus.

4. Navigasi pelayaran dan komunikasi

Rambu navigasi yang ada di PPS Bungus memiliki suar tanda pelabuhan dan suar penuntun masuk/keluar pelabuhan masing-masing hanya memiliki 1 unit. Sarana komunikasi yang dimiliki PPS Bungus yaitu Radio SSB, Line Telefon dan Fax, Jaringan Internet dan LAN masing-masing sebanyak 1 unit. Navigasi pelayaran dan komunikasi yang terdapat di PPS Bungus dalam keadaan bekerja dengan baik.

5. Perkantoran

- Kantor administrasi pelabuhan

Jenis fasilitas ini berupa gedung perkantoran yang terdiri dari 6 kantor. Kantor administrasi yang terdiri dari dua lantai dengan luas 270 m² dalam keadaan baik, kantor bengkel dengan luas 250 m² dalam keadaan baik, kantor KP dengan luas 30 m², kantor BLPPMHP dengan luas 250 m², kantor P2SDKP dengan luas 304 m², dan kantor LPSDKP dengan luas 1.274 m². Semua fasilitas kantor dalam keadaan baik.

6. Transportasi

PPS Bungus memiliki transportasi yang dikhususkan untuk keperluan dinas oleh pegawainya berupa 10 unit kendaraan roda empat yang semuanya dalam kondisi baik, lalu 5 unit kendaraan roda dua dimana kendaraan roda dua tersebut dalam keadaan yang baik.

7. Tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan

Gedung processing tuna di PPS Bungus memiliki luas 450 m² dan kondisinya baik, processing ikan tuna biasanya dilakukan pada malam hari jam 22.00-04.00 dini hari yang mana akan didistribusikan ke luar negeri. Lokasi yang menjadi tujuan dalam pendistribusian yaitu Jepang dan Amerika.

Fasilitas penunjang

1. Pembinaan nelayan (Gedung Pertemuan Nelayan)

Balai pertemuan ini digunakan untuk kegiatan intern pelabuhan, pendidikan dan latihan nelayan, dan penyuluhan perikanan. Sekarang dialih fungsikan untuk kantor.

2. Pengelola pelabuhan

- Pos Jaga Keamanan

Pos jaga yang terdapat di PPS Bungus berjumlah lima unit dan terdapat pos jaga pintu gerbang, pos jaga depan, pos jaga masuk, pos jaga depan kantor administrasi dan pos pelayanan terpadu. Pos jaga tersebut dalam keadaan baik.

3. Kios

Kios yang terdapat di PPS Bungus yang terdiri dari kios BAP tahap I dan kios BAP tahap II. Kios ini masing-masing memiliki luas 250 m². Kios BAP (Barang dan Alat Penangkapan) masih dalam keadaan baik.

4. Sosial dan Umum

- Mesjid

Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawan memiliki 1 unit mushola dengan luas bangunan 266 m². Kondisi fisik mushola tersebut cukup baik dan terletak di depan kantor pelabuhan, sehingga pemanfaatannya begitu maksimal.

- MCK

Kamar mandi umum yang terdapat di PPS Bungus berjumlah enam unit dan semuanya dalam keadaan baik. Luas bangunan dari kamar mandi umum ini adalah 50 m².

e. Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas

Fasilitas dasar

1. Dermaga

Dari hasil perhitungan, tingkat kebutuhan untuk fasilitas dermaga di PPS Bungus yaitu 67% pemanfaatan fasilitas ini belum cukup optimal bila dilihat berdasarkan perhitungan presentase tingkat pemanfaatan. Pihak PPS Bungus berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas baik itu dermaga ataupun perbekalan (bahan bakar minyak, es, dan air bersih) berupaya untuk mendatangkan pihak swasta untuk mengelola fasilitas khususnya dermaga.

2. Penahan Gelombang

Breakwater merupakan bangunan yang berfungsi untuk melindungi pelabuhan dari bahayanya gelombang laut. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus memiliki karakteristik perairan yang tenang karena ditutupi oleh teluk yaitu teluk kabung yang juga berfungsi sebagai penahan gelombang alami sehingga *breakwater* tidak diperlukan pada pelabuhan perikanan ini.

3. Kolam dan alur pelayaran

Kolam dan alur pelayaran merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh suatu pelabuhan karena sebagai jaminan kelancaran keluar masuknya kapal dari dan menuju PPS Bungus. Alur pelayaran yang ada di PPS Bungus berupa kolam yang memanfaatkan perairan laut di teluk Kabung dengan kedalaman lebih kurang 7 meter.

Hasil perhitungan yang ada pada lampiran kedalaman alur pelayaran di PPS Bungus 33% untuk tingkat kebutuhannya belum cukup optimal karena kedalaman alur pelayaran memungkinkan untuk kapal besar masuk kedalam pelabuhan. Frekuensi kedatangan kapal di PPS Bungus tidak terlalu banyak untuk setiap harinya dan daya pemanfaatannya sangat kurang. Tingkat pemanfaatan alur pelayaran yaitu 65% artinya pemanfaatan alur pelayaran cukup optimal hal disebabkan karena jumlah masuk kapal yang frekuensinya sangat rendah. Tingkat pemanfaatan kolam pelabuhan di PPS Bungus yaitu sebesar 89,77% artinya keadaan ini cukup optimal jika suatu fasilitas kolam pelabuhan dapat digunakan.

f. Analisis Tingkat Kebutuhan

1. Dermaga

Berdasarkan analisis estimasi hasil produksi ikan dan kunjungan kapal yang mengalami peningkatan lima tahun mendatang, dapat diperkirakan bahwa tingkat pemanfaatan dan tingkat kebutuhan fasilitas dermaga diprediksikan akan mengalami peningkatan. Dari hasil tersebut diprediksikan untuk fasilitas dermaga membutuhkan penambahan dermaga baru untuk menampung tempat tambat/labuh kapal perikanan.

2. Kolam Pelabuhan

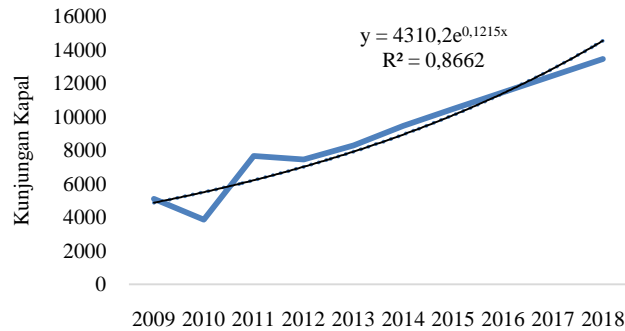
Hasil perhitungan estimasi untuk produksi ikan dan kunjungan kapal lima tahun mendatang akan mengalami peningkatan, sehingga tingkat kebutuhan kolam pelabuhan diprediksi akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan kapal. Hal ini dapat meningkatkan pemanfaatan kolam pelabuhan mencapai optimal.

3. Alur Pelayaran

Alur pelayaran merupakan pusat keluar masuk kapal dari dan menuju pelabuhan yang harus disesuaikan dengan ukuran kapal yang berlabuh di pelabuhan tersebut. Alur pelayaran yang ada di PPS Bungus memiliki

kedalaman 4 s/d 7 meter. Dari perhitungan kedalaman alur pelayaran, PPS Bungus harus memiliki kedalaman alur pelayaran minimal 4,55 meter. Tingkat pemanfaatan untuk alur pelayaran adalah 65% dari total kedalaman yang ada. Dari hasil tersebut, untuk alur pelayaran di PPS Bungus tidak membutuhkan penambahan kedalaman.

Jumlah kunjungan kapal lima tahun kedepan dapat diperoleh dari hasil estimasi data kunjungan kapal dari lima tahun sebelumnya. Hasil estimasi kunjungan kapal di PPS Bungus dapat dilihat pada garfik dibawah ini.



Gambar 1. Estimasi Jumlah Kapal di PPS Bungus

Berdasarkan hasil analisis estimasi untuk kunjungan kapal diprediksikan akan mengalami peningkatan lima tahun yang akan datang. Kunjungan kapal di PPS Bungus bertujuan untuk bongkar muat hasil dan perbekalan, cek fisik kapal, perbaikan kapal dan lain-lain.

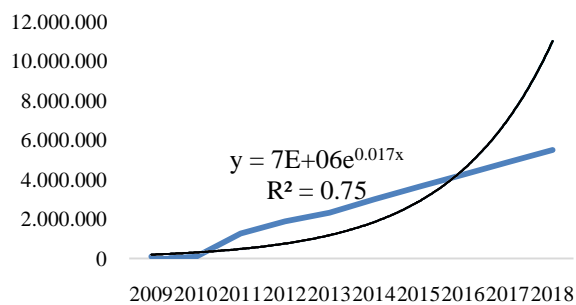
Tiap tahunnya akan mengalami peningkatan sebesar 995,1 kapal di PPS Bungus tersebut artinya dalam tiap tahunnya peningkatan jumlah kapal di PPS Bungus mengalami peningkatan 99,5% dalam tiap tahun.

4. TPI

Gedung TPI yang ada di PPS Bungus memiliki luas dan yang digunakan untuk kegiatan bongkar pada saat ini kondisi di PPS Bungus tidak beroperasi. Tingkat kebutuhan TPI seharusnya diperhitungkan untuk tahun kedepannya dengan menjalankan kembali tempat pelelangan ikan di PPS Bungus dan Peraturan Daerah segera ditindak lanjut akan operasional TPI.

Estimasi produksi ikan

Estimasi produksi ikan digunakan untuk mengetahui jumlah produksi selama lima tahun kedepan dengan melakukan pendugaan berdasarkan data-data produksi dari tahun sebelumnya. Hasil estimasi produksi ikan di PPS Bungus dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Estimasi Produksi Ikan di PPS Bungus

Berdasarkan hasil analisis estimasi untuk produksi ikan yang melakukan kegiatan pendaratan hasil produksi ikan di PPS Samudera dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat diprediksikan bahwa lima tahun kedepan kegiatan pendaratan hasil produksi ikan yang dilakukan di PPS Bungus terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan fasilitas-fasilitas yang ada di PPS Bungus.

Pendugaan peningkatan produksi tiap tahunnya untuk PPS Bungus adalah 624.280 kg. Hal ini berdasarkan hasil pengurangan dari jumlah produksi dengan tahun dibawahnya. Sehingga dapat kita lihat peningkatan jumlah produksi di PPS Bungus.

Kegiatan pendaratan hasil produksi ikan di PPS Bungus diprediksi akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Aspek produksi yang tinggi setiap tahunnya akan mengalami kenaikan yang pesat dalam perekonomian di Sumatera Barat sehingga perlu adanya investor swasta yang bisa memanfaatkan peluang produksi perikanan di PPS Bungus.

5. Pabrik Es

Es memiliki hubungan yang sangat erat dengan penangkapan ikan karena es digunakan untuk menurunkan suhu ikan hasil tangkapan agar mutu ikan terjaga pada saat tertangkap. Nelayan yang bongkar ikan di PPS Bungus tidak semuanya menggunakan es, es yang di suplai berasal dari pabrik es yang ada di PPS Bungus.

Kebutuhan es bagi kapal-kapal perikanan tradisional maupun perikanan industri dan pedagang ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus disuplai oleh PT. Danitama Mina. Jumlah es yang disalurkan pada tahun 2013 sebesar 7.674,85 Ton dengan nilai Rp. 2.148.958.000,00 dan pada tahun 2013 sebesar 7.716,95 Ton dengan nilai Rp. 2.358.143.000 dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 42,10 Ton dan nilai sebesar Rp209.185.000,00.

6. Suplai BBM

Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan yang paling sangat penting bagi nelayan, bahan bakar minyak sebagai kebutuhan pokok untuk melaut. Penggunaan BBM di PPS Bungus Penyaluran BBM (solar) untuk memenuhi kebutuhan nelayan dan kapal ikan dilaksanakan oleh unit usaha gabungan Koperasi Mina Utama Jakarta, KUD Mina Padang dan KP3B, dengan menyewa tangki BBM milik Pelabuhan yang berkapasitas 75 KL serta bunker langsung melalui Pertamina. Jumlah penyaluran BBM untuk periode Januari s/d Desember 2012 sebanyak 3.043,00 KL dan nilai Rp. 13.945.300.000,00, sedangkan untuk periode Januari s/d Desember 2013 sebanyak 2.295,00 KL dan nilai Rp. 11.347.500.000,00, sehingga terdapat penurunan volume 748,00 KL dan nilai Rp2.597.800.000,00. Penurunan pemakaian BBM ini disebabkan karena adanya pembedaan-penghematan oleh kapal-kapal yang biasanya melakukan penangkapan memakai alat tangkap rawai tuna dengan cara *setting* sering berubah memakai alat pancing *hand line* sehingga mesin kapal dapat dimatikan dan juga daerah penangkapannya semakin dekat dengan Kepulauan Mentawai.

7. Suplai Air Tawar

Suplai air bersih untuk keperluan kapal-kapal perikanan maupun non perikanan dan pemakai jasa lainnya di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus disuplai oleh PDAM, dan *reservoir* milik Pelabuhan serta dua sumur bor yang telah dibangun melalui anggaran APBN Murni baik oleh Kementerian Kelautan Perikanan Jakarta maupun melalui anggaran DIPA PPS Bungus tahun anggaran 2013. Penjualan air untuk keperluan kapal-kapal perikanan dan non perikanan pada periode Januari s/d Desember 2012 sebanyak 26.260,89 KL dengan nilai Rp. 57.773.950,00, sedangkan periode Januari s/d Desember 2013 sebanyak 26.403 KL dengan nilai Rp. 58.086.600,00, sehingga terjadi kenaikan volume sebesar 142,11 KL dan nilai sebesar Rp. 312.650,00. Adapun peruntukan air tawar di lingkungan pelabuhan adalah untuk keperluan kantor-kantor, kios BAP, ransum kapal perikanan dan non perikanan, dan *docking* kapal.

g. Analisis SWOT

1. Identifikasi Faktor

a. Faktor internal

Analisa ini digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan di PPS Bungus. Faktor internal dalam analisis SWOT yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang ada di PPS Bungus. Berikut ini adalah kekuatan dan kelemahan di PPS Bungus:

1. Kekuatan (*Strengths*)

- Fasilitas yang telah disediakan oleh PPS Bungus sudah memadai;
- PPS Bungus memiliki lokasi strategis yang mudah diakses dari Bandara Internasional Minangkabau dan dekat dengan pusat ibukota Sumatera Barat;
- Pelayanan perizinan yang diberikan oleh pegawai PPS Bungus mudah bagi para nelayan yang ingin melaut;
- Akses PPS Bungus secara geografis memiliki keadaan yang sangat baik untuk perkembangan pelabuhan;
- Sumberdaya manusia yang cukup tinggi di PPS Bungus;
- Meningkatnya jumlah produksi setiap tahunnya merupakan salah satu kekuatan dari PPS Bungus dengan prospek untuk ekspor; dan
- Kolam pelabuhan yang sangat luas dan secara alam, kedalaman kolam yang tidak memerlukan pengerukan sedimentasi.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- Masih adanya fasilitas pelabuhan yang masih kurang terawat yaitu bangunan lama yang sudah tidak dipakai lagi tapi masih layak untuk digunakan;
- Tempat pelelangan ikan yang tidak beroperasi sehingga tidak terjadinya sistem lelang ikan di PPS Bungus;
- Belum adanya fasilitas IPAL sehingga limbah industri yang berada di kawasan PPS Bungus langsung masuk ke wilayah perairan pelabuhan; dan
- Sumberdaya manusia di PPS Bungus memiliki pegawai kontrak yang cukup banyak dengan tamatan SD, SMP dan SMA sederajat.

b. Faktor eksternal

Analisa ini digunakan untuk menentukan peluang dan ancaman di PPS Bungus:

1. Peluang (*Opportunities*)
 - Pangsa pasar perikanan yang sangat potensial karena PPS Bungus menjadi pusat ekspor ikan Tuna ke Jepang dan Amerika;
 - Merupakan kawasan Minapolitan dalam rangka membangun perikanan tangkap yang bersinergi untuk pencapaian produksi perikanan kawasan Sumatera;
 - Kawasan PPS Bungus terdapatnya industri perikanan yang mana sebagai pengolah hasil tangkapan ikan di laut seperti Tuna yang nantinya akan dikirim ekspor ke Jepang dan Amerika;
 - PPS Bungus dekat dengan daerah penangkapan ikan karena langsung berbatasan Samudera Hindia yang merupakan akses terbuka untuk melakukan penangkapan sebaran ikan Tuna; dan
 - Distribusi hasil tangkapan selama ini di PPS Bungus sangat mudah karena hasil yang didaratkan pada PPS Bungus memiliki tujuan langsung untuk ekspor.
2. Ancaman (*Threats*)
 - Masih adanya alat tangkap yang tidak ramah lingkungan walaupun hanya beberapa saja nelayan nakal mengoperasikan alat tangkap yang sudah dilarang;
 - Nelayan skala menengah kebawah masih kurang memperhatikan penanganan ikan paska ditangkap dan ikan ini biasanya hanya untuk dijual langsung ke konsumen;
 - Kondisi lingkungan yang kurang stabil dikarenakan akses kompleks wilayah PPS Bungus masih digunakan oleh masyarakat disekitarnya untuk keluar masuk pelabuhan; dan
 - Terjadinya pencemaran di sekitar wilayah PPS Bungus jika IPAL tidak segera dibuat karena akan ada ancaman pencemaran untuk wilayah perairan.

c. Faktor produksi

Faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien. Dalam usaha penangkapan ikan, terdapat beberapa faktor produksi (*input*) yang mempengaruhi produksi (*output*), antara lain :

1. Armada Kapal;
2. Nelayan; dan
3. Produksi.

2. Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal kemudian digunakan matrik SWOT untuk memperoleh alternatif strategi.

Tabel 4. Matriks SWOT 1

Faktor internal Faktor eksternal	Kekuatan (<i>strength</i>) 1. Fasilitas pelabuhan yang lengkap di PPS Bungus. 2. PPS Bungus memiliki lokasi strategis. 3. Pelayanan perijinan mudah. 4. Akses PPS Bungus secara geografis mudah. 5. SDM yang cukup tinggi. 6. Kolam pelabuhan yang luas.	Kelemahan (<i>weakness</i>) 1. Fasilitas yang kurang terawat. 2. TPI yang tidak beroperasi. 3. Belum adanya fasilitas IPAL. 4. Kebersihan lingkungan kurang terjaga.
Peluang (<i>opportunity</i>) 1. Pangsa pasar perikanan yang potensial. 2. Merupakan kawasan Minapolitan. 3. Terdapatnya daerah industri perikanan. 4. Lokasi dekat dengan daerah penangkapan ikan. 5. Distribusi hasil tangkapan mudah.	Strategi S-O 1. Pengembangan PPS, dengan segala sarana dan prasarana untuk meningkatkan usaha perikanan (praproduksi, pengolahan dan distribusi hasil perikanan), menunjang tumbuhnya industri-industri perikanan pada akhirnya menunjang pembangunan perikanan secara keseluruhan. (S1, S2, S4, S5, S6, O1, O3, O4, O5) 2. Pengembangan masyarakat nelayan, dengan penyediaan fasilitas untuk kegiatan operasional dan pembangunan perkampungan nelayan untuk rumah tangga nelayan. (S2, S3, S4, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5) 3. Memperluas area distribusi hasil produksi terutama ikan-ikan komoditas penting. (S2, S3, S5, S6, O1, O2) 4. Pembinaan sumberdaya manusia (SDM) perikanan, melalui peningkatan keterampilan dan profesionalisme melalui program-program pelatihan maupun manajemen secara terarah. (S1, S6, O1, O3)	Strategi W-O 1. Melakukan perawatan dan memperlengkap fasilitas dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas nelayan di PPS Bungus. (W1, W2, W3, O1, O2, O3, O5) 2. Memberdayakan peran TPI sebagai sarana pemasaran ikan. (W4, O1, O3, O5) 3. Membuat peraturan yang tegas mengenai penjagaan kebersihan lingkungan dan menyiapkan sarana dan prasarana kebersihan (O3, O4, O5) 4. Membuat fasilitas IPAL untuk mengurangi efek pencemaran perairan dari limbah yang dihasilkan dari lingkungan pelabuhan. (W4, W3, O2, O4, O5)

Tabel 5 . Matriks SWOT 2

Faktor internal	Kekuatan (strength) 1. Fasilitas pelabuhan yang lengkap di PPS Bungus. 2. PPS Bungus memiliki lokasi strategis. 3. Pelayanan perijinan mudah. 4. Akses PPS Bungus secara geografis mudah. 5. SDM yang cukup tinggi. 6. Kolam pelabuhan yang luas.	Kelemahan (weakness) 1. Fasilitas yang kurang terawat. 2. TPI yang tidak beroperasi. 3. Belum adanya fasilitas IPAL.
Faktor eksternal		
Ancaman (Threat) 1. Masih ada alat tangkap kurang ramah lingkungan. 2. Penanganan ikan pasca tangkap.	Strategi S-T 1. Melakukan penyuluhan tentang metode penangkapan yang tidak merusak lingkungan. (S2, S6, T1, T2) 2. Memperketat pemberian ijin penangkapan dan penggunaan alat tangkap yang dilarang. (S4, S6, T1, T2) 3. Melakukan penyuluhan tentang cara penanganan ikan pasca tangkap dengan tujuan meningkatkan nilai jual hasil tangkapan. (S3, S6, T3)	Strategi W-T 1. Membuat sistem pengolahan limbah di PPS Bungus agar tidak terjadinya pencemaran yang akan berdampak buruk pada lingkungan perairan PPS Bungus. (W3, T3)

Tabel 6. Analisis Skoring Faktor Internal

Keterangan	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Fasilitas pelabuhan yang lengkap di PPS Bungus	0.155	3	0.465
PPS Bungus memiliki lokasi strategis	0.18	3	0.54
Pelayanan perijinan mudah	0.175	3	0.525
Akses PPS Bungus secara geografis mudah	0.096	3	0.288
SDM yang cukup tinggi	0.085	3	0.255
Kolam pelabuhan yang luas	0.1	3	0.3
Kelemahan			
Fasilitas yang kurang terawat	0.095	2	0.19
Belum adanya fasilitas perawatan kapal	0.075	2	0.15
TPI yang tidak beroperasi	0.05	1	0.05
Belum adanya fasilitas IPAL	0.05	1	0.05
Kebersihan lingkungan kurang terjaga	0.135	2	0.27
Jumlah	1		3

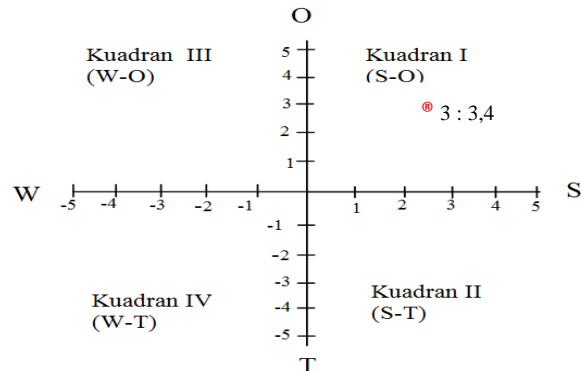
Tabel 7. Analisis Skoring Faktor Eksternal

Keterangan	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Pangsa pasar perikanan yang potensial	0.185	3	0.555
Merupakan kawasan Minapolitan	0.175	3	0.525
Terdapatnya daerah industri perikanan	0.175	3	0.525
Lokasi dekat dengan daerah penangkapan ikan	0.13	3	0.39
Distribusi hasil tangkapan mudah	0.14	3	0.42
Ancaman			
Terjadinya <i>Overfishing</i>	0.19	2	0.38
Masih ada alat tangkap kurang ramah lingkungan	0.06	2	0.12
Penanganan ikan pasca tangkap	0.06	3	0.12
Kondisi lingkungan yang stabil	0.135	3	0.405
Jumlah	1		3.44

3. Penentuan Grand Strategy

Posisi strategi digunakan untuk menentukan pilihan pada keempat strategi yang telah didapatkan oleh analisa matrik SWOT, yaitu cara menepatkan total skor pada faktor internal dan eksternal matrik. Melakukan pengurangan antara jumlah faktor S dengan dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.

Perhitungan skorsing faktor total nilai skor untuk faktor internal didapatkan 3 sedangkan untuk faktor eksternal didapatkan 3,4 yang untuk selanjutnya ditempatkan pada matrik. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrik strategi dibawah ini:



Gambar 3. Matrik Posisi Strategi SWOT

Dari matrik diatas dapat diketahui bahwa strategi yang dipilih adalah strategi pada kuadran I yaitu strategi S-O (*Strength - Opportunity*). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya yang digunakan dalam upaya strategi pengembangan pelabuhan dari fasilitas dengan meninjau kembali produksi yang terus meningkat tiap tahunnya di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

Pada kuadran I strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan PPS, dengan segala sarana dan prasarana untuk meningkatkan usaha perikanan (praproduksi, pengolahan dan distribusi hasil perikanan), menunjang tumbuhnya industri-industri perikanan pada akhirnya menunjang pembangunan perikanan secara keseluruhan;
2. Pengembangan masyarakat nelayan, dengan penyediaan fasilitas untuk kegiatan operasional dan pembangunan perkampungan nelayan untuk rumah tangga nelayan;
3. Pembinaan sumberdaya manusia (SDM) perikanan, melalui peningkatan keterampilan dan profesionalisme melalui program-program pelatihan maupun manajemen secara terarah;
4. Mengadakan persiapan secara terencana untuk menangkap SDI meliputi tipe kapal, ukuran, jumlah, alat tangkap dan metode, tenaga kerja dan ABK yang tersedia; dan
5. Mempelajari daerah distribusi, pemasaran dan menangani sistem dan metode pengolahan untuk mengetahui lokasi yang paling efektif sebagai tempat pendaratan ikan;
6. Merinci hal-hal yang penting yang mencakup komponen dalam suatu garis besar unit pelabuhan untuk memenuhi aktivitas yang diusulkan;
7. Menyiapkan suatu pengaturan yang terorganisasi untuk keadaan nasional dan lokal;
8. Menentukan lokasi yang diinginkan untuk penetapan fasilitas, berdasarkan studi kelayakan, ketentuan umum dan informasi yang tersedia;
9. Menciptakan pasar ikan yang besar (volume dan nilai) dari produk segar, olahan dan ikan hidup serta industri penunjang bagi perikanan tangkap; dan
10. Kawasan andalan yang strategis, produktif dan cepat tumbuh sebagai sentra produksi dan sentra industri bagi pengembangan ekonomi terpadu khususnya di sektor perikanan sebagai komoditas unggulan.

Selain itu PPS Bungus juga harus berusaha mengeliminasi kelemahan-kelemahan yang ada seperti :

1. Fasilitas PPS Bungus yang masih kurang terawat seperti bangunan lama yang sudah tidak digunakan lagi;
2. Tempat pelelangan ikan yang sudah tidak berfungsi lagi; dan
3. Belum adanya fasilitas IPAL yang akan berdampak buruk bagi pencemaran perairan di PPS Bungus.

Hal ini perlu dilakukan agar pelabuhan dapat meminimalisir kelemahan yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitasnya dari segi fasilitas maupun pelayanan. Peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan yang diberikan pelabuhan terhadap nelayan dan *stakeholder* lainnya diharapkan dapat meningkatkan tingkat pemanfaatan terhadap fasilitas yang ada, selain itu dapat meningkatkan pendapatan dari pelabuhan itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus terawat dan masih perlu dilakukan pengembangan fasilitas; tingkat pemanfaatan fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus didapatkan bahwa, dermaga sebesar 96%, alur pelayaran sebesar 65%, dan luas kolam pelabuhan sebesar 89,77%;
2. Estimasi jumlah produksi ikan dan kunjungan kapal di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus diperkirakan akan mengalami peningkatan 5 tahun mendatang. Fasilitas dermaga di PPS Bungus membutuhkan pengembangan dan penambahan kapasitas sedangkan untuk fasilitas kolam pelabuhan, alur pelayaran dan TPI bisa di operasikan kembali sesuai dengan kapasitas; dan
3. Strategi yang dipilih adalah strategi pada kuadran I yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunity*). Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya yang digunakan dalam upaya pengoptimalisasian fasilitas dasar dan fungsional di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made. 2010. Analisis Anggaran Komprehensif pada Perusahaan Manufaktur. Universitas Nasional. Ilmu Budaya.
- Ardandi, Savino Nisen. 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional untuk Peningkatan Produksi di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjungsari Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(1) : 1-10
- Nazir, M. 2002. Metode Penelitian. Edisi Pertama, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurdyana, Emylyani. 2013. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari Kota Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*. 2 (2) : 35-45.
- Rangkuti, Fredi. 2002. Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Edisi/cetakan kesembilan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudrajat, Siti Meilanisa Nurul Iman. 2014. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Layur (*Trichiurus sp*) dengan Alat Tangkap Pancing Ulur (*Handline*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Sukabumi. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3) : 141-149.
- Suherman, A. 2007. Rekayasa Model Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. [Disertasi]. IPB. Bogor.
- Yahya, Emil. 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional dalam Strategi Peningkatan Produksi di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari Kota Tegal Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2 (1) : 56-65.
- Yuspardianto. 2006. Studi Fasilitas Pelabuhan Perikanan dalam Rangka Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Sumatera Barat. *Journal of Mangrove dan Pesisir*. 4(1) : 47-55.